
Telaah Hubungan Guru dan Murid dalam Konteks Pendidikan di Indonesia (Pemikiran Syeikh Zarnuji dan Syeikh K.H. Hasyim Asyari serta Relevansi Keduanya)

Moh. Taufiqurrahman¹, Nuril Qodri Mubarak²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, STAI At-Taqwa Bondowoso - Jawa Timur^{1,2}
E-mail: *Mtaufiqurrahman51@gmail.com¹, nurilqodri03@gmail.com²

Abstrak. Syeikh Sarnuji dan Khadratus Syeikh KH. Hasyim Asyari adalah merupakan tokoh pendidikan yang dalam memberikan konsep hubungan antara Guru dan Murid sama-sama melandasi ajarannya dengan penekanan Akhlak-Religious, Menurut beliau berdua, bahwa kunci sukses dalam proses belajar dan mengajar, hanya dapat dihasilkan apabila hubungan Guru dan Murid dilaksanakan secara baik sesuai dengan aturan serta tata tertib dalam proses belajar-mengajar yang berdasarkan Akhlak (Etika)..

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) yang menggunkan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti.

Kajian pemikiran Syeikh Sarnuji serta Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asyari tentang hubungan guru dan murid dalam konteks pendidikan di Indonesia telah memberikan arahan yang jelas seerta signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan dalam membentuk manusia yang paripurna.

Kata Kunci: Guru dan Murid, Pendidikan di Indonesia, Pemikiran Syeikh Sarnuji dan KH. Hasyim Asyari.

Abstract. Sheikh Sarnuji and Khadratus Sheikh KH. Hasyim Asyari is an educational figure who, in providing the concept of the relationship between Teacher and Student, equally underlies his teachings with an emphasis on Morals-Religious. According to both of them, the key to success in the learning and teaching process can only be produced if the relationship between Teacher and Student is carried out properly in accordance with the rules and regulations in the teaching and learning process based on morality (ethics).

The research uses qualitative research in the nature of library research using books and other literature as the main object. It is called library research or often also called literature study, is a series of activities related to methods of collecting library data, reading and recording and processing research materials. The type of research used is qualitative, namely research that produces information in the form of notes and descriptive data contained in the text under study.

The study of the thoughts of Sheikh Sarnuji and Hadratus Sheikh KH. Hasyim Asyari regarding the relationship between teacher and student in the context of education in Indonesia has provided clear and significant directions for the implementation of education in forming a complete human being.

Keywords: *Teacher and Student, Education in Indonesia, Thoughts of Sheikh Sarnuji and KH. Hasyim Asyari.*



©2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dari manusia menuju sebuah proses memanusiaikan manusia. Pendidik sebagai pelaku dalam pendidikan sangat menentukan posisi strategisnya dalam mencapai cita-cita bangsa “mencerdaskan kehidupan bangsa”(Juhji, 2016).

Pendidikan pada umumnya merupakan langkah upaya secara sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar dan proses belajar mengajar agar siswa menjadi aktif dalam hal mengembangkan potensinya serta menuju kearah yang lebih bagus, bisa mengendalikan diri, berkepribadian baik, cerdas, memiliki akhlak yang mulia dan punya keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat serta negara (Mohammad, 2009).

Dalam dunia pendidikan proses belajar mengajar adalah salah satu serangkaian proses transfer ilmu yang dilakukan guru terhadap murid disamping itu juga hubungan guru dan murid selalu menjadi perhatian para pakar pendidikan baik pada masa klasik ataupun modern.

Contoh ulama' klasik seperti Syeikh Al- Zarnuji memosisikan guru begitu sangat terhormat, beliau sebagai orang yang alim, wara', sholeh serta uswah, guru tidak hanya dituntut alim, tetapi juga beramal sholeh sebagai manefistasi dari ilmu yang dimilki-nya (Etika), guru juga dituntut bertanggung jawab kepada muridnya, bukan hanya dalam proses belajar mengajar bahkan sampai di akhirat.

Dalam masa klasik, hubungan guru dan murid sangat kental sekali sehingga guru disebut sebagai Bapak spiritual karena guru berjasa dalam memberikan roh kejiwaan dengan ilmu-nya (Athiyah, 1970). dan penghormatan yang diberikan murid kepada guru-nya melebihi penghormatan kepada orang tua kandung-nya.

Pada masa Modern hubungan guru dan murid mengalami pergeseran yang sangat signifikan ketika Demokratisasi menjadi sebuah keharusan dalam rangka meningkatkan ruang gerak yang lebih luas kepada murid untuk meningkatkan kualitas keilmuan-nya. Dalam masa modern guru diposisikan sebagai pentrasfer ilmu sehingga ia bersifat sebagai fasilitator saja tidak lebih, bukan sebagai sumber kebenaran, maka terjadilah yang namanya hubungan kesederajatan atau kesamaan antara guru dan murid, dampaknya adalah bukan hanya murid yang dituntut untuk beretika tetapi guru juga guru harus memenuhi etika, namun demikian posisi guru

tetap terhormat dan mulia. Dan salah satu tokoh pendidikan Islam Indonesia salah satu diantaranya adalah Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asyari.

Pada perkembangannya hubungan guru dan murid di masa demokrasi mengalami pergeseran nilai, dimana guru dituntut profesional (alim) dan sebagai pentransfer ilmu, sementara tuntutan sebagai uswah yang memiliki kesholehan dan etika tidak lagi menjadi tuntutan utama. Relasi guru dan murid sebatas memenuhi kontrak social dalam proses belajar mengajar, dan ketika prosesnya selesai, hubungan guru dan murid tidak begitu kuat lagi, apalagi tuntutan sampai ke akhirat, dan belum lagi adanya pengaruh pendidikan barat yang bercorak sekuler yang sangat berbeda sekali dengan pendidikan islam modern dan pendidikan islam klasik.

Maka dapat dipahami bahwa hubungan guru dan murid pada masa era klasik, sangat cukup serius dan penuh perhatian, dimana murid tetap dituntut untuk berperilaku tertentu (Etika) dengan gurunya, dan salah satu tokoh yang menekankan adanya etika yang harus dilaksanakan adalah ulama' klasik abad pertengahan dan menjadi kiblat pola pendidikan pesantren adalah Syeik Al-Zarnuji, dengan karya monumental-nya "*Ta'limul Mutaallim*" (Mokhtar, 1990). Dan prinsip pokok dalam pengajaran menurut beliau adalah penghormatan kepada ilmu dan guru yang meliputi penghormatan kepada ilmu itu sendiri, keutamaan mencarinya, murid yang mencarinya, serta orang yang mentransfer ilmu pengetahuan-nya, dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan begitu sangat tinggi, sehingga hal itu menjadi pemacu dan dedikasi yang sangat tinggi untuk murid maupun guru.

Berkenaan dengan hubungan guru dan murid, dalam pandangan Syeikh Al-Zarnuji tidak terbatas hanya pada berlangsung-nya proses belajar mengajar, tetapi harus terjaga didalam semua aspek kehidupan dan berkesinambungan sampai meninggal, contoh penghormatan kepada guru yang begitu ketat adalah : berjalan didepannya, mendahului berbicara, banyak bertanya, keharusan patuh terhadapnya dan lain sebagainya.

Konsep yang dipaparkan oleh Syeikh Al-Zarnuji banyak di terapkan di pondok pesantren di Indonesia, dan terkondisinya konsep tersebut (hubungan guru dan murid) menurut pandangan beliau adalah sangat memungkinkan terciptanya model kepemimpinan otoritatif, kharismatik dalam rangka penerapan sikap tawadhu', dan terlepas dari hubungan guru dan murid menurut Syeikh Al-Zarnuji: " Bahwa

pendidikan yang menkonstrasikan *belajar sambil mempraktekkan* (*Learning by doing*) mengacu pada Oriented ethic (etika-moral).

Syeikh Al-Zarnuji menempatkan sosok guru dalam posisi yang mempunyai nilai tawar tinggi, sehingga keberadaan guru harus dihormat dalam segala hal, baik dalam suasana belajar mengajar maupun dalam lingkungan masyarakat, konsep Al-Zarnuji adalah membawa lingkungan belajar menuju pada tingkat ketekunan pada masing-masing pelaku, Guru menampakkan keseriusannya sebagai ukuran keikhlasan, kewibawaan dalam mengajar, sedangkan murid menunjukkan keseriusannya untuk mencapai ilmu yang berokah serta bermanfaat (Awaluddin, 1999).

Dalam pandangan Syeikh Al-Zarnuji bahwa kedudukan guru yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan merupakan Bapak Spritual, dan untuk menguatkan pendapat tersebut, beliau menukil riwayat yang sangat terkenal yang diambil dari sahabat Ali bin Abi Tholib “ *Saya adalah hamba dari orang yang mengajariku walaupun hanya satu huruf, terserah orang tersebut, apakah ia ingin menjualku atau akan memerdekakanku, atau bahkan ia akan menjadikanku sebagai budak-nya* “. Menurut-nya bahwa proses pencarian ilmu pengetahuan adalah kriteria guru-nya harus dipenuhi diantaranya adalah : seorang guru harus Alim, wara’, sholeh serta lebih tua.

Tokoh Fenomenal lainnya selain Syeikh Al-Zarnuji yang hidup di masa era modern beliau adalah Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asyari. Tokoh yang dikenal sebagai sesepuh dan Pendiri Nahdlatul Ulama’, yang juga mempunyai kensep pendidikan islam, yang dituangkan dalam buku-nya “ *Adab al’Alim wal-Mutallim* “ dalam karyanya beliau lebih mementingkan Akhlak (Etika) dalam hubungan antara guru dan murid serta sebaliknya hubungan antara murid dan guru.

Menurut pandangan Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asyari bahwa pra syarat keberhasilan belajar adalah murid harus percaya kaffatan (menyeluruh) akan kualitas keilmu-an gurunya dan tidak boleh meremehkan-nya, dan murid yang tidak percaya hal tersebut dia tidak akan mendapatkan keberuntungan serta ilmu yang nafik apalagi berokah (Hasyim, 1994). Bahkan murid harus mendo’akan guru-nya tatkala masih hidup maupun meninggal.

Dan dalam proses belajar menurut pandangan beliau adalah murid harus duduk didepan guru-nya dengan sopan, tidak boleh menoleh kanan dan kiri serta tidak

boleh meludah serta berdehem, berbicara yang sopan, tidak boleh mendahului pembicaraan, serta tidak boleh menjawab pertanyaan sebelum disuruh.

Hal yang menarik dan membedakan antara konsep, pemikiran serta pandangan Syeikh Zarnuji (Tokoh zaman era klasik) dan Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asyari (Tokoh zaman era modern) adalah pandangan Syeikh Zarnuji tidak banyak mengupas bagaimana Akhlak guru terhadap murid-nya, akan tetapi lebih banyak mengupas bagaimana murid ber-akhlak terhadap guru-nya, sedangkan Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asyari adalah bukan hanya hubungan guru dan murid yang dikupas bahkan hubungan murid dan guru.

Dalam berakhlak guru dengan muridnya, menurut pandangan Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asyari, guru dalam mengajar hendaknya dengan niat ikhlas karena Allah serta memohon ridla-Nya, niat menyebarkan ilmu, menegakkan kebenaran serta memerangi kebathilan, serta keberkahan dan do'a dari guru-nya (Muhyiddin, 1993).

Hal tersebut sama dengan apa yang dikemukakan Muhyiddin Al-Nawawi dalam karya-nya *Al-Ilmu wa Adabul alim walmutaallim* menjelaskan bahwa factor yang sangat penting yang perlu dimiliki oleh seorang guru adalah agar dalam kegiatan pengajaran-nya hanya dimaksudkan Liwajhillah wamartdotihi dan tidak bermaksud untuk mendapatkan keuntungan serta tujuan-tujuan dunia, seperti memperoleh harta, kedudukan, jabatan dan lainnya.

Dari paparan diatas baik menurut Syeikh Al-Zarnuji maupun Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asyari tentang konsep hubungan guru dan murid, terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara keduanya. Syeikh Al-Zarnuji lebih menekankan adanya akhlak antara murid dan guru-nya, sementara akhlak guru terhadap murid-nya tidak banyak dibahas. Sementara KH. Hasyim Asyari sendiri berpendapat bahwa hubungan antara guru dan murid hendaknya berimbang.

Dalam Konsep, pandangan serta pemikiran KH. Hasyim Asyari menekankan adanya Akhlak guru kepada murid-nya, dan hal ini yang sangat menarik utk dibahas serta dikaji lebih mendalam (ada-nya tidak lanjut), hal ini disebabkan karena kegagalan pendidikan, dan salah satu-nya adalah kurang peduli-nya guru terhadap nasib murid-nya, serta berpikiran yang penting Ia sudah mengajar serta memberikan ilmu. Soal perkara muridnya bodoh dan nakal, bukanlah menjadi urusan-nya.

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika, 2014).

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti.

Sedangkan menurut Mahmud dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.(Mahmud, 2011).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hubungan Guru dan Murid Masa Klasik dan Modern

a. Hubungan Guru dan Murid Masa Klasik

Kata Guru dan pendidik mengandung arti kata pelayanan yang luhur, dan yang menjadi guru adalah orang-orang yang berperan di sector keagamaan, dan mereka adalah orang-orang yang penting serta mempunyai pengaruh di zamannya serta seolah-olah pemegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat, yang berdasar pada Spritualisasi karenanya hubungan guru dan murid semakin erat.

Hubungan guru dan murid yang dilakukan secara terus-menerus terhadap lingkungan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang sangat dijunjung tinggi adalah guru atau kyai yang mempunyai kharismatik besar sebagai tokoh panutan yang mempunyai kewibawaan serta rohani yang sangat tinggi, hal itu terjadi pada pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren.

Kaitannya dengan hubungan guru dan murid di masa klasik, dan sangat penting untuk kita ketahui periodisasi perkembangan pendidikan di dunia Islam dan setidaknya ada empat periode atau tahapan sebagai berikut :

1) Zaman Pendidikan Pertama

Zaman pendidikan awal merupakan zaman pembinaan pada saat Rasulullah, para sahabat, serta zaman Bani Umayyah yang bermula dari tegaknya kerajaan Umayyah di Damaskus Th. 661 M sampai jatuhnya Th. 705 M. Ciri-ciri utama pada masa tersebut adalah sebagai berikut : 1. Pendidikan Islam murni berdasarkan Al-qur'an dan Assunnah, 2. Bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar agama baru, 3. Prinsipnya berdasarkan pada ilmu Al-qur'an, 4. Perhatian yang sangat penting pada perkataan yang tertulis, 5. Membuka jalan untuk mempelajari bahasa asing, 6. Bergantung pada surau, perpustakaan serta Masjid sebagai pusat pendidikan (Hasan, 1975).

2) Zaman Keemasan

Zaman keemasan bermula dengan berdirinya kerajaan Abbasiyah di Bagdad Th. 750 M dan berakhir dengan jatuhnya kerajaan tersebut pada Th. 1258 oleh Genghis Khan, masa keemasan bermula Th 711 M dan berakhir Th. 932 M dengan runtuhnya Kerajaan Islam di Spanyol. Pada masa keemasan mulai dikembangkan disiplin ilmu yang lebih luas, di masa ini pula terciptanya instansi pendidikan baru yaitu (Madrasah) dan diantara ulama' yang terkenal pada masa keemasan seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Tufail serta Ibnu Rusyd dan lain-lainnya.

3) Zaman Kemerostan

Zaman kemerostan berawal dengan berdirinya kerajaan Utsmaniyah pada tahun 1517 M. Pada saat tersebut orang-orang Turki berhasil menguasai Negara-negara Arab dengan kekuatan militernya yang besar, namun orang-orang Turki lebih tertarik membina kekuatan militer dari pada mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemikiran, dan Negara-negara Islam dibawah kekuasaan kerajaan Turki selama hampir 4 abad lamanya tertidur pulas. Dan pada Tahun 1917 M kerajaan Turki mengalami kekalahan pada perang dunia pertama sehingga mengakibatkan kebebasannya

Negara-negara Arab yang bekerja sama dengan para penjajah Inggris, Perancis serta misionaris kristen, memasuki kekuasaan kerajaan-kerajaan Turki.

4) Zaman Modern

Zaman modern dimulai sejak permulaan abad ke-20 sampai sekarang, berawal dari terjadinya sebuah kebangkitan pemikiran yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh hal itu terjadi pada pertengahan abad ke-19, namun sebelum seruan kebangkitan mereka kembangkan serta genjarkan. Muhammad Abdul Wahab di Hijaz pada abad penghujung ke-18 telah menyerukan kebangkitan didunia Islam. Begitupun dengan Muhammad Ali yang menjadi Gubernur Turki di Mesir yang kemudian memisahkan diri dari mesir, beliau mempunyai pemikiran bahwa kekalahan kerajaan turki disebabkan kekalahan ilmu dan strategi militer, yang kemudian mengirim pelajar mesir belajar ke Barat dengan dipelopori oleh Rifa'ah al-Tahtawi dan yang kemudian muncul Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani, mereka mengadakan pembaruan dengan mendirikan Al-Jamiah Al-Islamiyah, menerbitkan majalah al-Urwah al-wuthqa, majalah al-manar serta mendirikan Universitas al-Azhar Kairo. Zaman Pendidikan pertama, zaman keemasan serta zaman kemerosotan dikategorikan kedalam masa klasik dan pertengahan, sedangkan periode ke empat dikategorikan zaman moderan sampai sekarang. Hubungan guru dan murid di masa klasik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Posisi guru begitu terhormat sebagai orang yang alim dan kealimannya hampir meliputi seluruh cabang keilmuan dalam Islam dan sepefikasi-nya membuatnya mashur adalah ahli ilmu hadis, ilmu tasawwuf, ilmu fiqh dan lainnya.
- b) Guru haruslah orang yang wara' dan zuhud, (Nasir dkk, 2013) mereka harus menjaga diri dari perbuatan syubhat, lebih-lebih yang dilarang (maksiat kepada Allah), sementara orang zuhud hendaknya menghilangkan rasa cinta dalam hati terhadap harta benda dan bukan berarti menghilangkannya sama sekali, (Abi Bakar) zuhud berarti mengosongkan hati dari dorongan ingin melebihi dari kebuthannya dan

menghilangkan ketergantungan-nya kepada makhluk (Imam, tanpa tahun).

- c) Guru haruslah orang yang sholeh, guru dituntut tidak hanya sebagai orang Alim, wara' dan zuhud, akan tetapi juga harus beramal sholeh sebagai aplikasi dari keilmuan yang dimilikinya dan tujuan paling utama dalam mencari ilmu adalah keberkahan serta kemanfaatan dari ilmu tersebut (al-ilmu Nafi' wal-barakah).
- d) Guru di pandang sebagai *uswah*. Dengan kealiman, kesholehan serta kewaraannya menjadi kiblat bagi masyarakat-nya, karena dianggap sebagai manusia yang ideal serta paripurna memenuhi derajat yang tinggi di sisi Allah. Dan dalam masa klasik guru juga bertanggung jawab kepada muridnya, tidak saja ketika dalam proses belajar mengajar berlangsung bahkan dalam proses berakhir dan sampai ke akhirat. Dalam masa Klasik hubungan guru dan murid sangat erat sekali, sehingga dianggap guru itu sebagai orang tua-nya, dan penghormatan kepada guru melebihi penghormatan kepada orang tua kandung-nya.

b. Hubungan Guru dan Murid di Masa Modern

Mengenai Masa Modern, bisa dikatakan dimulai dengan abad ke-18. Hal tersebut karena pada abad ke-16 sampai abad ke-18 masih baru mulai terjadinya transformasi budaya yang membawa masyarakat Barat menuju Modernis. Dan secara historis " Galilio Galili " dianggap sebagai pahlawan modernitas.

Berikutnya memuncak dengan revolusi industri di Inggris dan Revolusi Perancis yang melahirkan tokoh " Jean Jacques Rousseau " menggunakan kata modern dengan system yang sangat dikenal didunia sekarang adalah " Negara serta bangsa bersendikan system politik, teknologi berdasar ilmu pengetahuan, rasionalisme, keuntungan yang berlipat ganda serta sekularisasi (Suadi, 1998) .

Pada masa Modern, pendidikan pada umum-nya mengalami perubahan yang sangat fundamental. Buku-buku dan alat-alat pelajaran yang modern bertambah banyak dan canggih dan hal ini merupakan sebuah lambang " Peristiwa ". Dan penghormatan kepada guru seolah-olah telah dialihkan kepada buku-buku serta media belajar sebagai sumber pengetahuan, status guru oleh sebagian kelompok dipandang sebagai pembaruan yang merugikan (Suadi, 1998) .

Dahulu guru dipandang sebagai orang yang mempunyai charisma serta kewibawaan, maka dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan serta Tehnologi, guru sekarang dipandang sebagai “ Penjual Ilmu “ dan sementara hubungan guru dan murid yang sangat erat dengan landasan moral, etika religious mulai musnah, serta dianggap bahwa hubungan guru dan murid seperti “ penjual dan pembeli “

Dan status guru saat ini dimasyarakat mulai berubah, terutama sekali jika ditinjau dalam konteks budaya industry di perkotaan, kondisi social budaya pun sangat berpengaruh dalam penghormatan dan penghargaan terhadap status guru hubungannya dengan murid. Ada dua pusat kebudayaan berdasarkan teritorial yang mempengaruhi hubungan guru dan murid sebagaimana berikut:

1) Guru di desa

Guru di daerah pedesaan masih terpandang serta terhormat, karena guru dianggap orang yang mempunya kelebihan. Guru sebagai orang yang mempunyai wawasan serta pengetahuan lebih dan diberi beban serta amanah pendidikan yang menyangkut masyarakat.

2) Guru di kota dan lingkungan Industri

Di kota, guru sibuk bukan sekedar untuk pengabdian di masyarakat, tetapi ia sibuk untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang secara ekonomi lebih tinggi di banding di desa. Dan dengan kesibukan tambahan untuk mencari kerja sampingan membuat stamina, dorongan dan ghairah mengajar menurun. Sehingga kinerja guru dan moral mereka kurang tertata dengan baik.(Suadi, 1998)

Di samping itu ada ganjalan psikologi, utamanya bagi murid yang mempunyai ekonomi lebih, ekonomi siswa lebih tinggi dari guru, sehingga sering terjadi masalah psikologi dalam hubungan guru dan murid.

Dan faktor yang sangat mempengaruhi hubungan guru dan murid pada saat ini adalah respon masyarakat, dalam masa klasik, guru adalah segala-galanya dan menempati posisi yang sangat terhormat serta terpandang, akan tetapi saat ini posisi guru dianggap kurang urgen, penting serta dinamis di bandingkan dengan profesi lainnya, dan guru sudah di pandang sebagai warga kelas dua (*second class*) yang kehadiran-nya sebagai pekerjaan rutin dari kebutuhan masyarakat yang biasa saja (Muhibban, 1995). Dan berbeda dengan profesi dokter yang sangat vital serta dibutuhkan secara tiba.

2. Konsep dan Pemikiran Syaikh Zarnuji dan Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asyari tentang hubungan guru dan murid

a. Konsep Syaikh Zarnuji tentang hubungan guru dan murid

Syaikh Az-Zarnuji merupakan orang yang diyakini sebagai penulis kitab *Ta'limul Muta'allim* tersebut, beliau memiliki Nama lengkap Burhanuddin Ibrahim Al-Zarnuji Al-Hanafi, dimana laqobnya adalah Burhanuddin atau Burhanul Islam. Nama Syaikh adalah gelar kehormatan untuk seorang ulama yang salih termasuk beliau, sementara itu panggilan Zarnuji dikaitkan dengan tempat bernama Zarnuj yang tempatnya berada di wilayah Turki dan sekarang dikenal dengan nama Afganistan, sementara gelarnya menjadi Al-Hanafi dikaitkan kepadanya karena beliau termasuk penganut Imam Hanafi (Haidar dkk, 2023).

Syaikh Zarnuji adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang hidup pada abad ke-12, pada masa kejayaan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan beliau termasuk tokoh ulama klasik.

Dalam Kitab *Ta'limul mutaallim* beliau lebih menonjolkan bagaimana murid beretika kepada guru, sementara persoalan akhlak guru tidak banyak dibicarakan, Syaikh Zarnuji memberikan sebuah penegasan bagi guru hendaknya menjaga diri dari sesuatu yang bisa merendahkan martabatnya, tawadlu' serta tidak tamak pada harta dunia..

Prinsip pokok Syaikh Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul nutaallim* hubungan guru dan murid adalah keharusan menghormati ilmu pengetahuan serta keutamaan mencarinya dan dari sinilah akan nampak penghargaan terhadap ilmu yang begitu tinggi serta akan berpengaruh terhadap motivasi, dedikasi yang sangat tinggi baik dari murid maupun guru.

Al-Zarnuji menempatkan sosok guru dalam posisi yang mempunyai nilai tawar tinggi, sehingga keberadaannya harus dihormati dalam segala hal, baik dalam suasana belajar maupun dilingkungan masyarakat, dan dalam hubungannya guru dan murid harus menampakkan keseriusannya dalam keikhlasan, kewibawaan dalam mengajar, sedangkan murid harus menampakkan keseriusannya untuk memperoleh ilmu yang berokah serta bermanfaat, murid tidak akan bisa memperoleh ilmu serta menggunakannya

tanpa ada pengagungan terhadap ilmu dan gurunya, manusia tidak menjadi kufur dengan maksiat, akan tetapi ia akan menjadi kufur karena tidak menghormati serta memuliakan perintah Allah.

Menurut pandangan Al-Zarnuji, bahwa posisi guru yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan merupakan Bapak Spritual, oleh sebab itu kedudukan guru sangat terhormat dan tinggi, karena dengan adanya jasa seorang guru, murid dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat (Al-Zarnuji, 2008).

Al-Zarnuji memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap guru, guru dalam pandangan Al-Zarnuji guru bagi murid takubahnya orang tua terhadap anaknya. Sebagaimana yang dikatakan Al-Zarnuji bahwa: "Sesungguhnya orang yang mengajarkan padamu satu huruf yang kamu butuhkan dalam urusan agamamu, maka ia merupakan ayahmu dalam kehidupan agamamu" (Al-Zarnuji, 2008).

Bagi seorang murid dalam mencari ilmu ia hendaknya didasari niat ikhlas karena Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, serta menghilangkan kebodohan dirinya serta juga didasari dengan niat mensyukuri nikmat akal dan kesehatan. Dalam mencari ilmu tidak ada niatan untuk mencapai penghormatan dari masyarakat dalam hal untuk kepentingan duniawi, bahkan Al-Zarnuji memperbolehkan mencari ilmu dengan niat mendapatkan sebuah kedudukan di masyarakat, dengan syarat bisa digunakan untuk amar ma'ruf – nahi munkar.

Menurut Al-Zarnuji pula, setiap murid hendaknya bermusyawarah dengan orang 'alim ketika akan pergi mencari ilmu dalam segala urusan, selain itu Al-Zarnuji menekankan bahwa murid harus mempunyai sifat-sifat menunjang sebuah keberhasilan dalam proses mencari ilmu, kesabaran, ketekunan dalam segala urusan.

b. Konsep dan Pemikiran Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asyari tentang hubungan Guru dan Murid.

Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asyari hidup di tahun 1871-1947 termasuk ulama zaman Modern, dalam Kitab Adabul 'alim walmutallim tentang hubungan guru dan murid, beliau sangat menekankan adanya Akhlak/ Etika dalam hubungan Guru dan Murid serta sebaliknya.

Tujuan adanya penulisan Kitab ini adalah dilatarbelakangi oleh merosotnya nilai Akhlak/Etika karena adanya arus modernisasi serta pembaharuan dan konsep yang ada dalam kitab ini adalah merupakan konsep yang ada pada kitab-kitab sebelumnya.

Yang dimaksud dengan hubungan Guru dan Murid dalam Kitab Adabul Ali Walmutllim yaitu adanya keterikatan yang intens serta erat, tidak hanya dalam artian lahir, akan tetapi juga secara bathin, Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asyari juga menekankan tentang hubungan guru dan murid, bahwa murid juga harus mendo'akan guru-nya, baik ketika masih hidup maupun ketika sudah wafat, memelihara kekerabatan dengan gurunya, keturunannya serta mencintainya, sebagaimana mencintai gurunya. Dan yang menjadi bukti bahwa pemikiran KH. Hasyim Asyari sangat humanis serta bersifat religious.

KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Adab al-Alim wa al-muta'alim yang dikutip Suwandi menjelaskan sebagai berikut:

“Pesertadidik atau murid dapat didudukkan sebagai subyek pendidikan. Artinya peluang-peluang untuk pengembangan daya kreasi dan intelek pesertadidik dapat dilakukan oleh peserta didik itu sendiri, disamping memang harus adanya peranan orang lain yang memberi corak dalam pengembangannya.”

Sebagai salah satu persyaratan keberhasilan murid dalam belajar adalah murid harus percaya serta yakin akan kualitas keilmuan gurunya serta tidak boleh meremehkan meremehkannya karena murid yang tidak yakin akan kualitas keilmuan gurunya Ia tidak akan beruntung dalam menuntut sebuah ilmu, ucapan Imam Abu Yusuf : “ *Saya mendengar ulama' salaf berkata barang siapa yang tidak meyakini kemampuan serta keagungan gurunya, maka Ia tidak akan beruntung* “.

Maka dalam rangka ta'dim kepada guru, Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asyari menegaskan bahwa murid tidak diperkenankan memanggil guru-nya dengan sebutan “ *Kamu* “ atau dengan menyebut langsung “ *Nama-nya* “, akan tetapi harus dengan menggunakan sebutan Tuan-ku atau guru-ku atau lainnya. Dan keharusan tersebut tidak hanya ketika berhadapan langsung dengan guru akan tetapi juga ketika sedang tidak berhadapan dengan-nya, penekanan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan (Muruah) seorang

guru serta menjadikan hubungan yang saling menghormati demi tumbuhnya contoh serta dedikasi yang kuat di lingkungan pendidikan.

KH. Hasyim Asyari juga melarang memasuki ruang guru-nya tanpa seizinnya, jika bersilaturahmi kepada guru-nya hendak mengetuk pintu atau bel yang melekat ditembok atau dipintu Rumah gurunya, serta juga memakai pakaian yang rapi. Masalah Penampilan merupakan hal yang mendapatkan perhatian karena menyangkut keberhasilan pendidikan dalam hal afektif psikomotorik.

Dan dalam masalah keberhasilan belajar-mengajar KH. Hasyim Asyari tidak memperbolehkan murid untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu permasalahan kecuali seizin guru-nya. Murid juga tidak boleh duduk disisi kanan atau kirinya, diatas tempat sholat-nya serta tempat duduk-nya, kecuali apabila gurunya memerintahkannya. Murid juga tidak diperkenankan memotong pembicaraan guru-nya sebelum selesai berbicara.

Untuk mencapai hubungan guru dan murid yang lebih ideal, Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asyari menekankan juga adanya Akhlak bagi guru sebagai sesuatu yang harus dipenuhi, dan guru juga dalam mengajar harus dengan niat ikhlas karena Allah dan selalu mengharap ridha-Nya, dalam mengajarkan ilmunya seorang guru berniat menyebarkan ilmu, menegakkan kebenaran, membasmi kebathilan dan keberkahan atas do'a-nya.

Didalam keberhasilan kerkomunikasi serta penyampaian materi pelajaran KH. Hasyim Asyari menganjurkan kepada seorang untuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta dicernak oleh murid, dan tahapan terakhir adalah setelah guru menyampaikan atau memberikan ilmu-nya kepada murid, jangan lupa mengadakan evaluasi untuk mengukur sejauh mana keberhasilan guru dalam mengajar serta keberhasilan dalam menerima materi pelajaran dari guru-nya.

Menurut KH. Hasyim Asyari, termasuk Akhlak mulia juga apabila seorang guru jika ingin mengajar maka hendaknya bersuci terlebih dahulu, membersihkan diri dari kotoran, menggunakan minyak wangi dan memakai pakaian yang layak, sopan serta rapi, guru juga dianjurkan untuk memiliki sifat serta sikap rendah diri, rendah hati, perasaan tenang, tawadhu' serta khusu' dam mengajar, begitu pun sifat serta sikap murid terhadap guru-nya.

D. Kesimpulan

1. Syeikh Zarnuji dan Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asyari keduanya adalah Tokoh Pendidikan Islam, dan didalam memberikan konsep serta pemikiran hubungan Guru dan Murid kedua-nya sama-sama melandasinya dengan ajaran serta penekanan religious ethic.

Yang membedakan konsep serta pemikiran kedua Tokoh berdasarkan sebuah karya yang dihasilkan, dimana KH. Hasyim Asyari menghendaki adanya penghormatan yang sama, Guru kepada Murid serta Murid kepada Gurunya. Sementara Syeikh Zarnuji menghendaki hubungan guru dan murid adalah dimana murid harus menghormati guru-nya dan tidak sebaliknya.

Dalam konsep serta pemikiran kedua Tokoh tersebut adalah dimana Akhlak murid kepada gurunya harus memiliki rasa ta'dzim dan hormat, patuh kepada gurunya serta tidak boleh putus seumur hidup serta seluruh aspek yang menyelimuti kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan maupun pribadi, dan melupakan guru dianggap sebagai Aib besar, disamping juga akan menghilangkan Berokah guru serta akan mengancam dimensi kemanfaatan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari guru-nya.

Dalam pandangan dari konsep serta pemikiran keduanya sepakat bahwa penghormatan kepada guru merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak bisa ditawar-tawar, posisi guru yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam kontek serta bingkai keagamaan merupakan bapak spritual (*Spiritual Father*).

2. Hubungan dari kedua konsep serta pemikiran kedua tokoh cukup penting ditengah-tengah keadaan system pendidikan yang sudah terjebak pada material oriented (Tujuan material), hal tersebut disebabkan oleh cara pandang masyarakat terhadap guru. Guru dinilai sebagai “ Penjual Ilmu “ yang berarti dapat dibeli, dengan dapat dibelinya guru, sebagaimana logika bisnis, aspek penghormatan dan keberkahan menjadi tidak ada lokasinya.

Refleksi dari konsep serta pemikiran kedua tokoh tersebut perlu mengadakan evaluasi terhadap perjalanan pendidikan yang ada selama ini, serta mengingat bahwa kedudukan guru menjadi Uswah (contoh) maka apa yang diungkapkan oleh Syeikh Zarnuji dan KH. Hasyim Asyari layak untuk

direnungkan kembali, artinya guru harus mempunyai kompetensi Akademik, selain itu juga guru diharapkan untuk menata niat dalam mengajar, masyarakat juga harus merubah cara pandang terhadap guru (yang tidak semata-mata bisa dibeli).

E. DAFTAR PUSTAKA

Abi Bakar Ibnu Sayyid Muhammad Syatta Ad-dimyati *Kifayah At-qiya' Wal-Minhaj Assyifa'*. Semarang : Pustaka Alawiyah, tanpa tahun.

Al-Zarnuji. (2008). *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim al-muta'alim)*. Penerjemah: Muhammad Thaifuri, Surabaya: Menara Suci.

Al-Zarnuji. *Ta'limul Mutaalliem Thuruqut Ta'liem*. Semarang. Pustaka Alawiyah.

Awaluddin Pimay. (1999). *Konsep Guru dalam Islam*, Tesis pada IAIN Wali Songo Semarang.

Hasan Langgung. (1975). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Dzikra.

Haidar Putra Daulay, dkk. (2023). "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji", *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol 1, No 3.

Imam Nawawi Al-Bantani. *Sullamul Fudhola'*. Semarang: ThoHa Putra, Tanpa tahun.

Juhji juhji. (2016). "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan." *Studi Didaktika* 10, No. 01.

Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Muhibba Syah. (1995). *Psikologi Islam dalam Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya.

M. Athiyah Al-Abrasy. (1970). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan*, Bandung: Bulan Bintang.

Mokhtar Affandi. (1990). *The Method Of muslim Learning In Al-Zarnuji Ta'limul Mutaallim Thuruqut Ta'liem*, Institut Of Islamic Studies Mc Gill University.

Mohammad Roqib. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. LKiS Palang Aksara.

Muhyiddin An-Nawawi. (1993). *Kitab Adabul Ilmi Wal-Mutaalliem*. Beirut, Daarul Khoir.

Nasir Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim As-Tsamarqandy. (2013). *Tarbiyah Al-Ghafilien*, Semarang, Usaha Keluarga.

Suadi Putra. (1998). *Islam dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina.